

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gigi impaksi adalah kondisi umum yang terjadi pada 0,8-3,6% dari total populasi secara umum. Impaksi gigi molar tiga mempunyai prevalensi paling tinggi yaitu berkisar antara 16,7% hingga 68,6%, dan diperkirakan sekitar 65% populasi dunia mempunyai setidaknya satu gigi molar impaksi (Kemenkes, 2022). Prevalensi impaksi pada gigi taring rahang atas berkisar antara 0,8 hingga 2,8%, dan gigi rahang atas yang impaksi terjadi pada beberapa posisi: palatal, bukal, atau sejajar dengan lengkung gigi. Gigi geraham ketiga merupakan gigi yang paling rentan terkena impaksi (Lita & Hadikrishna, 2020).

Odontektomi atau *surgical extraction* adalah metode pencabutan gigi ketika gigi tidak dapat tumbuh atau tumbuh sebagian (impaksi), dan gigi tidak dapat dicabut dengan cara pencabutan biasa, melainkan dengan cara mukoperiosteal. Diawali dengan pembuatan katup dan pengecilan sebagian tulang disekitar gigi tersebut. Odontektomi sebagai tindakan preventif terhadap berkembangnya kondisi patologis sebaiknya dilakukan pada saat pasien masih muda, yakni pada usia 25-26 tahun. Penatalaksanaan odontektomi dilakukan dengan berfokus pada klasifikasi impaksi yang dibuat berdasarkan hasil pemeriksaan rontgen yang menunjukkan tingkat kesulitan pencabutan gigi (Mintjelungan, *et al.*, 2024).

Operasi merupakan suatu kondisi yang memerlukan pembedahan. Lebih dari 230 juta operasi besar dilakukan di seluruh dunia setiap tahunnya, dengan prosedur bedah yang sangat berisiko yang dapat menyebabkan memburuknya kondisi pasien selama operasi, peningkatan komplikasi setelah operasi, atau bahkan kematian (Pearse & Moreno, (2012) dalam Adhi, *et al.*, (2020)). Tindakan pembedahan merupakan situasi yang menimbulkan kecemasan dan stres, meskipun prosedur yang dilakukan tergolong operasi kecil.

Reaksi psikologis dan fisiologis yang menimbulkan reaksi kecemasan terhadap prosedur pembedahan dan proses anestesi ditandai dengan peningkatan tekanan darah dan detak jantung. Pada masa pra operasi, pasien perlu melakukan persiapan terutama mengenai tubuhnya. Hal ini dapat menjadi pemicu stres sehingga menimbulkan respons kecemasan yang terlalu aktif dan memengaruhi proses penyembuhan. Kecemasan dapat muncul karena kurangnya pengetahuan yang timbul selama prosedur, ekspektasi yang tidak pasti terhadap hasil prosedur, konsekuensi pasca operasi seperti risiko prosedur yang pernah dibaca atau didengar pasien, dan rasa takut. terkait dengan nyeri, perubahan citra tubuh, dan prosedur diagnostik (Lewis, (2011) dalam Adhi, *et al.*, (2020)).

Operasi merupakan keputusan besar bagi pasien, hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan. Saat pasien menjalani operasi, pasien menginginkan seseorang mendampingi pasien selama prosedur berlangsung. Pasien yang menjalani operasi menginginkan dukungan dan dorongan dari perawat selama perioperatif (Black & Hawks, (2010) dalam Adhi, *et al.*, (2020)).

Kondisi pra operasi memerlukan penatalaksanaan untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan mengatasi kecemasan pasien selama operasi untuk mengurangi komplikasi seperti kematian, gagal ginjal, dan perdarahan pasca operasi (Lin, *et al.*, (2011) dalam Adhi, *et al.*, (2020).

Perawat memainkan peran penting dalam semua kegiatan yang bertujuan membantu pasien dalam meningkatkan kesehatannya. Salah satu pilihan intervensi bagi perawat untuk mengatasi kecemasan pasien adalah teknik yang imajinasi ternimbing atau *guided imagery* (PPNI, 2018). Tindakan ini bertujuan untuk mengurangi stres dan kecemasan yang dialami pasien, serta meningkatkan kontrol dan kepercayaan diri (Adhi, *et al.*, 2020). Hasil penelitian Pratama & Pratiwi, (2020) menunjukkan bahwa pemberian terapi nonfarmakologi *guided imagery* dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil uji Wilcoxon dengan nilai  $p= 0.00$ . Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Vagnoli, *et al.*, (2019) menunjukkan hasil relaksasi *guided imagery* dapat menurunkan kecemasan pre operasi dan dapat menurunkan nyeri setelah operasi pada pasien anak dengan nilai  $p=0.0001$ .

Data demografi ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2023, terletak di Jalan Jendral Sudirman No. 70, Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah ruang operasi sebanyak 6 ruang. Hasil observasi dan studi dokumentasi pada tanggal 01-17 Oktober 2024 didapatkan hasil jumlah operasi sebanyak 217 operasi dan 17 diantaranya adalah prosedur operasi

*multiple odontectomy*. Hasil wawancara kepada perawat diketahui bahwa perawat hanya melakukan pendampingan untuk mengatasi kecemasan pasien dan belum dilakukan relaksasi *guided imagery* serta belum dilakukan penilaian tingkat ansietas pasien pre operasi. Oleh sebab itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Relaksasi *Guided Imagery* terhadap Penurunan Tingkat Ansietas pada Pasien Pre Operasi *Multiple Odontectomy* di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2024 : *Case Report*”.

## **B. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Mampu mengidentifikasi studi kasus tentang efektifitas relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan tingkat ansietas pada pasien pre operasi *multiple odontectomy* di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2024.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mendeskripsikan tindakan relaksasi *guided imagery* pada pasien pre operasi *multiple odontectomy* di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.
- b. Mampu mengidentifikasi perubahan tingkat ansietas pada pasien pre operasi *multiple odontectomy* di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2024.

## C. Manfaat

### 1. Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini bermanfaat untuk menambah ilmu dan pengetahuan khususnya pada bidang keperawatan bedah terkait dengan efektifitas relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan tingkat ansietas pada pasien pre operasi *multiple odontectomy* di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2024.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Perawat di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS)

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat memberikan penambahan pengetahuan kepada perawat di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan juga dapat membantu perawat dalam melakukan tindakan mandiri serta mengembangkan keterampilan dalam melakukan tindakan relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan tingkat ansietas pada pasien pre operasi.

#### b. Bagi Rumah Sakit

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat membantu meningkatkan pelayanan kesehatan dan membina petugas kesehatan dalam melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya dalam tindakan relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan tingkat ansietas pada pasien pre operasi.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemberian tindakan

relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan tingkat ansietas pada pasien pre operasi.

d. Bagi Penulis

Hasil karya tulis ilmiah dapat meningkatkan pengetahuan tentang relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan tingkat ansietas pada pasien pre operasi.

STIKES BETHESDA YAKKUM